

Peranan Dinasti Fatimiyah Dalam Penyebaran Agama Islam di Asia Barat Daya Pada Abad IX

Densi Syahban Siregar¹, Moh Syawaluddin², Padila³

¹²³Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Fatah Palembang

Email : densisyahbansiregar02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai Peranan Dinasti Fatimiyah Dalam Penyebaran Agama Islam di Asia Barat Daya Pada Abad IX. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan juga penelitian heuristik. Fatimiyah adalah Dinasti *Syi'ah Isma'iliyah*. Dinasti Fatimiyah didirikan oleh Ubaidillah al-Mahdi. Ubaidillah al-Mahdi merupakan orang dari bangsa Syiria ke Afrika Utara. Konsep yang digunakan adalah *Syi'ah radikal Isma'iliyah* dengan doktrin-doktrinnya yang berdimensi politik, agama, filsafat, dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa Peranan dari Dinasti Fatimiyah dalam menyebarkan agama Islam terjadi di wilayah Mesir, Afrika Utara, Sisilia Pesisir Laut Merah Afrika, Palestina, Suriah, Yaman dan Hijaz yang menyebarkan aliran Syi'ah. Kemajuan terbesar yang dihasilkan oleh Dinasti Fatimiyah yaitu dalam sistem pemerintahan, bidang ekonomi dan keilmuan. Tujuan utama dari Dinasti Fatimiyah adalah mendirikan sebuah ibu Kota Baru yaitu Kairo, membina dan mendirikan suatu Universitas Islam yang besar yaitu Al-Azhar serta menyebarkan Ideologi Dinasti Fatimiyah yaitu, Syi'ah ke Palestina, Syiria dan Hijaz.

Kata Kunci : *Dinasti Fatimiyah, Agama Islam, Abad IX*

Abstract

This study discusses the role of the Fatimid dynasty in the spread of Islam in Southwest Asia in the ninth century. This research uses descriptive qualitative research method and also heuristic research. The Fatimids were the Isma'iliyah Shi'ite dynasty. The Fatimid dynasty was founded by Ubaidillah al-Mahdi. Ubaidillah al-Mahdi is a person from the Syrian nation to North Africa. The concept used is the radical Shia Isma'iliyah with its doctrines that have political, religious, philosophical, and social dimensions. Based on the results of research and discussion, it is concluded that the role of the Fatimid dynasty in spreading Islam occurred in Egypt, North Africa, Sicily, the Red Sea Coast of Africa, Palestine, Syria, Yaman and the Hijaz which spread the Shi'a sect. The greatest progress made by the Fatimid dynasty was in the system of government, economics and science. The main objective of the Fatimid dynasty was to establish a new capital city, namely Cairo, to foster funds to establish a large Islamic University, namely Al-Azhar and to disseminate the ideology of the Fatimid dynasty, namely, Shi'ism to Palestine, Syria and Hijaz.

Keywords: *Fatimid dynasty, Islam, IX century*

A. PENDAHULUAN

Dari waktu ke waktu, juga berkembangnya berbagai Dinasti untuk menyebarkan agama Islam. Dinasti Fatimiyah juga berperan penting terhadap ilmu pengetahuan dan juga turut andil dalam pembangunan Universitas Al-Azhar. Pada aspek lain, Dinasti Fatimiyah juga disebut sebagai Dinasti yang ekstrim yang tidak memiliki rasa toleransi dan juga melakukan penindasan terhadap *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Hal ini dilakukan karena *Ahlussunnah wal Jamaah* merupakan kerajaan dengan kepemimpinan yang penuh dengan penindasan dan penipuan. Selain itu, kerajaan tersebut juga melakukan ajaran yang menimpang.¹

Setelah mengetahui dasar ideologi Syiah Ismailiyah yang memiliki makna lahir dan batin dengan panduan al-Qur'an, sehingga memahami hal-hal yang bersifat iman dan takwa seperti puasa, menahan hawa nafsu, dan menyakini sifat-sifat Allah.

*“Kisaran abad ke-VIII dan ke-IX masehi, orang-orang awam disebarkan dengan ideologi Syiah Ismailiyah yang dilakukan secara diam-diam. Penyebaran tersebut dilakukan dari negara Maroko hingga ke negara India. Pada abad ke-IX yaitu tahun 296 H/ 909 M, Syiah Ismailiyah melaksanakan dakwa secara terbuka dan mulai memiliki pengaruh terhadap dunia Islam”.*²

Fatimiyah adalah Dinasti *Syi'ah Isma'iliyah*. Dinasti Fatimiyah didirikan oleh Ubaidillah al-Mahdi. Ubaidillah al-Mahdi merupakan orang dari bangsa Syiria ke Afrika Utara. Ubaidillah al-Mahdi menisbahkan dirinya hingga ke putri Nabi Muhammad yang bernama Fatimah, serta istri Khalifah Ali-Abi Thalib. Karena itu menamakan Dinasti Fatimiyah. Namun kalangan Sunni mengatakan Ubaidiyun. Konsep yang digunakan adalah *Syi'ah radikal Isma'iliyah* dengan doktrin-doktrinnya yang berdimensi politik, agama, filsafat, dan sosial. Serta para pengikutnya mengharapakan kemunculan al-Mahdy.³

Pada masa Dinasti Fatimiyah, ibu kota al-Mahdi dipindahkan ke ibu kota Kairo. Hal ini bertujuan untuk melakukan persaingan dengan Dinasti Abbassiyah. Selain itu, Khalifah-Khalifah Fatimiyah diberi gelar Khalifah sejati pada masa Dinasti Fatimiyah. Dinasti Fatimiyah juga menyiarkan da'i di luar Mesir dengan alumni Universitas al-Azhar. Di masa Dinasti Fatimiyah terjadi perang Salib. Selain itu, pada masa Dinasti Fatimiyah juga adanya gerakan Syi'ah ekstrim dan disebut dengan Druze, pemimpinnya adalah Darazi.

¹Nuraini Manan H.A. *Dinasti Fatimiyah di Mesir (909), Kajian Pembentukan dan Perkembangannya*. (Jurnal Adabiya, Vol. 19 No. 2 Agustus 2017). hlm.125.

²Nurfitri Hadi. *Mengenal Kerajaan Syiah Daulah Fatimiyah*. 2013. www.kisahmuslim.com. Diakses tanggal 27 Agustus 2020. hlm.2.

³Munir Pengodengan. *Bab X Dinasti-Dinasti Lokal (Dinasti Aghlabiyah, Fatimiyah, Dan Ayyubiyah)*. www.academia.edu. 2013, hlm. 4.

1. Sejarah peradaban Islam Fatimiyah

Fatimiyah didirikan pada 296 H/909 M oleh Abdullah al-Mahdi Billa, yang melegitimasi klaimnya melalui keturunan dari Nabi Muhammad dari jalur Fathimah az-Zahra dan suaminya Ali bin Abi talib, (Imam Shia pertama). Oleh karena itu negeri ini bernama al-Fatimiyyun “Fatimiyah”. Fatimiyah memasuki Mesir pada 361 H/972 M, menaklukkan dinasti Ikhshidiyah dan mendirikan ibukota baru di al-Qahirat “Sang Penunduk” (Kairo modern), rujukan pada munculnya planet Mars. Mereka terus menaklukkan wilayah sekitarnya hingga mereka berkuasa dari Tunisia ke Suriah dan malahan menyeberang ke Italia selatan.

Jawhar menjadi pendiri Dinasti Fatimiyah yang kedua setelah al-Syi’i yang daerah kekuasaannya meliputi seluruh wilayah Afrika Utara. Arab bagian barat adalah warisan dari Dinasti Iksidiyah yang telah dipercayakan oleh penguasa Abbasiyah sebagai perlindungan terhadap Kota Suci. Segera setelah kedudukannya di Mesir kokoh, Jawhar mulai melirik negara tetangganya, Suriah, dan mengirimkan seorang panglima perang yang berhasil menaklukkan Damaskus pada 358 H/969 M. Lawan utama Jawhar adalah sekte Qaramitah, yang pada saat itu berkuasa di beberapa daerah di Suriah.⁴

a. Bentuk Fatimiyah Ubaydiyah

Kaum Fathimiyah mengikuti metode kaum Abbasiyah dalam membentuk dinastinya. Mereka memulainya dengan mempropagandakan pemikiran di Mesir, Maghribi dan Yaman. Disemua negeri ini, mereka mendapatkan banyak pengikut, bahkan juga berhasil menarik hati para menteri periode terakhir dinasti Aghlabiyah. Propagandis utama mereka di fase terakhir sebelum dinasti terbentuk adalah Abu Abdillah Ali bin Hawsyab al-Syi’i. Ia mempropagandakan pemikiran Fathimiyah di Maghribi sejak 280 H/893 M, lalu di Afrika Utara sejak 289 H/902 M.⁵ Kota Sijilmasah, ‘Ubaydillah bisa hidup tenang karena sudah memberikan sejumlah harta kepada penguasa kota, al-Yasa’ bin Midrar. Namun, sikap baik al-Yasa’ bin Midrar seketika berubah setelah mendengar kemenangan Abu Abdillah al-Syi’i atas Dinasti Aghlabiyah pada 296 H/909 M.

‘Ubaydillah dan para pengikutnya ditangkap dan dipenjara. Ketika serangan *Abu Abdillah al-Syi’i* sampai ke Sijilmasah, al-Yasa’ melarikan diri. ‘Ubaydillah pun langsung dibebaskan dari penjara di Sijilmasah. Sesudah itu, ‘Ubaydillah menerima baiat. Dengan pasukan berjumlah banyak, ia bertolak hingga tiba di Raqqadah (bekas Ibu Kota Aghlabiyah). Ia disambut hangat penduduk dan menjadikan Raqqadah sebagai ibu kota

⁴ Hitti, Phillip K. *History of The Arabs*. (Jakarta: Serambi Ilmu, 2013), hlm. 114.

⁵ Ibrahim, Qasim A. dan Saleh, Muhammad. *Buku Pintar Sejaah Islam (Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini)*. (Jakarta: Zaman. 2014), hlm. 71.

kekuasaan. ‘Ubaydillah lalu memerintahkan supaya namanya disebut di setiap mimbar khutbah diseluruh penjuru kota. Ia diberi gelar al-Mahdi Amirul Mukminin. Dengan demikian, berdirilah Dinasti Fathimiyah di Afrika Utara.⁶

b. Upaya Fatimiyah menaklukkan Mesir

Pada waktu itu, Khalifah Fathimiyah al-Mu’izz melebarkan propaganda dinastinya di Mesir. Al-Mu’izz berhasil mengambil baiat dari banyak penduduk negeri Kafur dan sejumlah pejabatnya. Itu di antaranya karena al-Mu’izz dapat membuka jalan baru, menggali terowongan bawah tanah menuju Mesir pada 356 H/967 M. Pada 357 H/968 M, Kafur meninggal dunia. Kondisi Mesir seketika bergejolak sehingga membuat perekonomian terpuruk. Wabah penyakit dan kekeringan melanda karena pendapatan rendah. Pemerintah juga sudah tidak sanggup membayar gaji.⁷

Dari keterangan tersebut diperoleh bahwa serangan Fatimiyah dilakukan setelah berkolaborasi dengan penguasa Qaramthah di Bahrayn. Mereka menaklukkan Alexandria dengan mudah karena dibantu sejumlah tokoh Mesir, sesuatu yang menunjukkan bahwa propaganda Fathimiyah sudah menyebar luas disana, tapi pasukan Fatimiyah dapat dikalahkan pasukan Ikhsyidiyah. Semenjak itu, hubungan antara Fatimiyah dan Mesir selalu dipenuhi aksi saling intai dan tipu-menipu.

c. Puncak Kejayaan Dinasti Fatimiyah

Sepanjang kekuasaan Abu Manshur Nizar al-’Aziz (365-386 H/975-996 M), kerajaan Mesir senantiasa diliputi kedamaian. Ia adalah khalifah-Fatimiyah yang kelima dan khalifah pertama yang memula pemerintahan di Mesir. Dibawah kekuasaannya Dinasti Fatimiyah mencapai puncak kejayaannya. Nama sang khalifah selalu disebutkan dalam khutbah-khutbah Jumat di sepanjang wilayah kekuasaannya yang membentang dari Atlantik hingga Laut Merah, juga di masjid-masjid di Yaman, Mekah, Damaskus, bahkan di Mosul. Kalau dihitungkan, kekuasaannya meliputi wilayah yang sangat luas. Di bawah kekuasaannya, kekhalfahan Mesir tidak hanya menjadi lawan tangguh bagi kekhalfahan di Baghdad, tapi bisa dikatakan bahwa kekhalfahan itu telah menenggelamkan penguasa Baghdad, dan ia berhasil menempatkan kekhalfahan Fatimiyah sebagai negara Islam terbesar di kawasan Mediterania Timur. Al-’Aziz menghabiskan dua juta dinar untuk membangun istana yang dibangun menyaingi istana Abbasiyah, musuhnya yang diharapkan akan dikuasai setelah Baghdad berhasil

⁶Ibrahim, Qasim A. dan Saleh, Muhammad. *Buku Pintar Sejarah Islam (Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini)*. (Jakarta: Zaman, 2014), hlm.114.

⁷*Ibid.*,

ditaklukkan. Seperti pendahulunya, ia melirik wilayah Spanyol, tetapi khalifah Kordova yang percaya diri itu, ketika menerima surat yang pedas dari raja Fatimiyah memberikan balasan yang tegas:

*“Engkau merendahkan kami karena kau telah mendengar tentang kami. Jika kami mendengar apa yang akan kau lakukan, kami akan membalasnya.”*⁸

Bisa dikatakan bahwa di antara para khalifah Fatimiyah, khalifah al-’Aziz adalah khalifah yang paling bijaksana dan paling murah hati. Dia hidup di kota Kairo yang mewah dan cemerlang, dikelilingi beberapa masjid, istana, jembatan, dan kanal-kanal yang baru, serta memberikan toleransi yang tak terbatas kepada umat Kristen, sesuatu yang tidak pernah mereka rasakan sebelumnya. Sikap dan perilakunya ini, tidak pelak lagi dipengaruhi oleh wazirnya yang beragama Kristen ‘Isa bin Nasthur, dan istrinya yang berasal dari Rusia, ibu dari anak lelaki dan pewarisnya, al-Hakim, saudara perempuan dari dua bangsawan keluarga Melkis yang berkuasa di Iskandariyah dan Yerusalem.⁹

Kemunduran Dinasti Fatimiyah dengan cepat terjadi setelah kekuasaan al-’Aziz. Keruntuhan itu diawali dengan munculnya kebijakan untuk mengimpor tentara dari Turki dan Negro sebagaimana yang dilakukan Dinasti Abbasiyah. Ketidakpatuhan dan perselisihan yang terjadi di antara mereka, serta pertikaian dengan pasukan dari suku Berber menjadi salah satu sebab utama keruntuhan Dinasti ini. Adalah para prajurit dan budak-budak yang berasal dari Sircasse dan Turki yang kemudian merebut kekuasaan puncak dari tangan keluarga Fatimiyah, kemudian mendirikan dinasti baru. Berdasarkan data diatas puncak kejayaan dari Dinasti Fatimiyah ini terletak pada kekuasaannya yang terbentang dari Atlantik hingga laut Merah, sehingga berhasil membuat Dinasti Fatimiyah sebagai negara terbesar dikawasan Mediterania Timur.

2. Peranan Dinasti Fatimiyah dalam penyebaran Agama Islam di Asia Barat Daya pada Abad IX

Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan pada hasil penelitian, maka diperoleh bahwa pekerjaan Fatimiyah yang pertama adalah mengambil kepercayaan umat Islam bahwa mereka adalah keturunan Fatimah putri Rasul dan Istria dari Ali bin Abi Thalib. Tugas yang selanjutnya diperankan oleh Muiz yang mempunyai seorang Jendral bernama Jauhar Sicily yang dikirim untuk menguasai Mesir sebagai pusat dunia Islam zaman itu. Berkat perjuangan Jendral Jauhar, Mesir dapat direbut dalam masa yang pendek.

⁸Rahmadi, Fuji. *Dinasti Fathimiyah di Mesir (Analisa Pertumbuhan, Perkembangan dan Pengaruhnya)*. Jurnal Al-Hadi, Volume II No 02 Edisi Januari-Juni 2017.

⁹ *Ibid.*,

Dinasti Fatimiyah terhadap peradaban Islam sangat besar sekali, baik dalam sistim pemerintahan maupun dalam bidang keilmuan. Dari literature yang penulis dapatkan bahwa pada masa kekhalifahan al-Aziz dinasti Fatimiyah berada dalam puncak kegemilangan, ia kholifah yang bijaksana dan mempunyai beberapa kebijakan diantaranya sebagai berikut:

a. Bidang Politik dan Pemerintahan

Pada masa pemerintahan Fatimiyah, kepada negara dipimpin oleh seorang imam atau khalifah, para imam bagi Fatimiyah memang sesuatu yang diwajibkan, ini merupakan penerapan kekuasaan yang turun temurun, mulai dari Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib, kemudian selanjutnya diteruskan oleh para imam. Imamah ini diwariskan dari seorang bapak kepada anak laki-laki yang paling tua dari keturunan mereka. Dan menjadi syarat penting yang harus dipenuhi dalam pengangkatan seorang imam adalah adanya nash atau wasiat khusus dari imam sebelumnya. Baik wasiat yang di kemukakan di hadapan umat Islam secara umum, hanya diketahui oleh orang-orang tertentu sebagian dari mereka saja. Para kholifah dinasti Fatimiyah, mereka menjadikan Imam sebagai tempat rujukan utama dalam syariat dan orang paling dalam ilmunya. Selanjutnya dari segi politik juga daulat Fatimiyah membentuk wazir (wazir tanfiz dan wazir tafwid). Wazir ini dibentuk pada masa Aziz billah pada bulan Ramadhan tahun 367 H/979 M.

b. Bidang Administrasi dan Militer

Administrasi keperintahan dinasti fathimiyah secara garis besar tidak berbeda dengan administrasi dinasti Abbasiyah. Khalifah menjabat sebagai kepala negara baik keduniaan maupun spritual. Khalifah berwenang mengangkat dan sekaligus menghentikan jabatan di bawahnya. Dalam bidang kemiliteran terdapat tiga jabatan pokok yaitu: (1) Amir yang terdiri pejabat-pejabat tinggi militer dan pengawal khalifah, (2) Petugas keamanan, dan (3) Berbagai resimenyang mana tugas merekaialah mendidikan dan mengelola pusat-pusat armada laut di Alexandria, Damika, Ascaton, dan di beberapa pelabuhan Suriah.

c. Pemikiran dan Filsafat

Dalam menyebarkan tentang kesyi'ahannya Dinasti Fatimiyah banyak menggunakan filsafat Yunani yang mereka kembangkan dari pendapat-pendapat Plato, Aristoteles dan ahli-ahli filsafat lainnya. Kelompok ahli filsafat yang paling terkenal pada Dinasti Fatimiyah adalah ikhwanu shofa. Dalam filsafatnya kelompok ini lebih cenderung membela kelompok Syi'ah Islamiyah, dan kelompok inilah yang menyempurnakan pemikiran yang telah dikembangkan oleh golongan Mu'tazilah.

d. Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Seorang ilmuwan yang paling terkenal pada masa Fatimiyah adalah Yakub Ibnu Killis. Ia berhasil membangun academia keilmuan yang mengahabiskan ribuan Dinar perbulannya. Pada masanya ia berhasil membesarkan seorang ahli fisika yang bernama Muhammad Attamimi. Disamping Attamimi ada juga seorang ahli sejarah yang bernama Muhammad bin Yusuf Al Kindi dan Ibnu Salamah Al Quda'i. seorang ahli sastra yang muncul pada masa Fatimiyah adalah Al-Aziz yang berhasil membangun masjid Al Azhar. Ilmu astronomi banyak dikembangkan oleh seorang astronomis yaitu Ali bin Yunus kemudian Ali Al Hasan dan Ibnu Haitam. Dalam masa ini kurang lebih seratus karyanya tentang matematika, astronomi, filsafat dan kedokteran telah dihasilkan.

e. Ekonomi dan Perdagangan

Mesir mengalami kemakmuran ekonomi dan vitalitas kultural yang mengungguli Irak dan daerah lainnya. Hubungan dagang dengan dunia non Islam dibina dengan baik termasuk dengan India dan negeri-negeri mediterania yang beragama Kristen. Pada suatu festival, Khalifah kelihatan sangat cerah dan berpakaian indah. Istana Khalifah yang dihuni oleh 30.000 orang terdiri dari 1.200 pelayan dan pengawal juga terdapat masjid, perguruan tinggi, rumah sakit dan pemondokan Khalifah yang berukuran sangat besar menghiasi kota Kairo baru. Pemandian umum yang dibangun dengan baik terlibat sangat banyak disetiap tempat di kota itu. Pasar yang mempunyai 20.000 toko luar biasa besarnya dan dipenuhi berbagai produk dari seluruh dunia. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemakmuran yang begitu berlimpah dan kemajuan ekonomi yang begitu hebat pada masa Fatimiyah di Mesir.

f. Sosial Kemasyarakatan

Pada waktu orang-orang Fatimiyah memasuki Mesir, penduduk setempat ada yang beragama Kristen Qibty, dan ahlu sunnah. Mereka hidup dalam kedamaian, saling menghormati antara satu dengan yang lain. Boleh dikatakan tidak terjadi pertengkaran antara suku, maupun agama. Masyarakatnya mempunyai sosialitas yang tinggi sesama mereka. Menurut Pulungan, mayoritas khalifah Fathimiyah bersifat moderat dan penuh perhatian kepada urusan agama nonmuslim. Selama masa ini pemeluk kritesn mesir diperlakukan secara bijaksana, hanya Khalifah Al-Hakim yang bersikap agak keras terhadap mereka. Orang kristen tidak pernah merasakan kemurahan dan keramahan melebihi sikap pemerintahan muslim.

g. Pemahaman Agama

Sesuai dengan asal-usul Dinasti Fatimiyah ini adalah sebuah gerakan yang berasal dari sekte syi'ah Ismailiyah, maka secara tidak langsung dinasti ini sebenarnya ingin mengembangkan doktrin Syi'ah di tengah masyarakat, namun dengan berbagai pertimbangan mereka tidak terlalu memaksa pemahaman ini harus di ikuti oleh para penduduk, mereka bebas beragama sesuai dengan apa yang mereka yakini. Hal ini dilakukan supaya mereka selalu mendapat dukungan dari rakyat demi berdirinya dinasti Fatimiyah di negeri para Nabi ini.

B. METODE PENELITIAN

Sejarah merupakan kejadian yang telah terjadi di masa lampu. Kejadian tersebut tentu berkaitan dengan berbagai aspek dalam kehidupan. Pengertian sejarah itu bermakna bahwa sejarah adalah suatu kejadian, yang diceritakan pada masa lampau. Terdapat dua pengertian dari pengertian sejarah tersebut baik secara objektif maupun secara subjektif.

a. Jenis Data

Merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan juga penelitian heuristik. Sugiyono (2017) dalam bukunya berjudul *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R & D* menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁰

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dengan data yang dari berbagai kajian literatur. Selain itu, dapat juga dari berbagai dokumen. Kajian literatur dan dokument tersebut tentu ada kaitannya dengan pokok bahasan yang diteliti. Selanjutnya, penelitian kualitatif juga dapat berasal dari hasil observasi yang didapat secara langsung, maupun juga dari hasil wawancara.

Penelitian deskriptif kualitatif juga menerapkan kajian pustaka yaitu berasal dari sumber-sumber relevan seperti buku-buku yang relevan. Kajian pustaka adalah suatu pembahasan akan topik terhadap pemecahan masalah yang dikaji pada penyajian kerta dan dilakukan pembahasan secara mendalam terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan.

¹⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm.137.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber primer adalah dokumensi yang dipergunakan oleh ahli sejarah untuk dijadikan bahan bukti.¹¹ Sedangkan menurut Gottschalk (2006), sumber primer adalah kesaksian seseorang akan peristiwa yang telah terjadi dengan pandangan secara langsung menggunakan pancaindra, maupun dengan berbantuan alat seperti dikafon.¹²

2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang telah dicampurtangani oleh penulis sejarah dan dilakukan rekonstruksi ulang pada masa lamapu.¹³ Sedangkan Gottschalk berpendapat bahwa kesaksian oleh siapapun, tetapi tidak secara langsung memandang atau menyaksiannya. Artinya orang tersebut tidak menghadiri peristiwa yang telah disaksikan tersebut.¹⁴

Data penelitian ini adalah skunder yaitu data yang didapatkan dari bahan buku, jurnal, ataupun artikel mengenai peranan Dinasti Fatimiyah.

c. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan dalam mendapatkan data disuatu penelitian.¹⁵

Sedangkan menurut Nazir, *prosedur pengumpulan data adalah teknik atau tahap dalam mengumpulkan data penelitian yang akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi*¹⁶. Pendapat lain mengatakan bahwa *"prosedur pengumpulan data adalah suatu tahapan yang diterapkan agar diperolehnya informasi untuk kebutuhan dalam mencapai maksud tertentu dalam suatu penelitian"*¹⁷.

Dapat disimpulkan, prosedur pengumpulan data adalah tahap pengumpulan sumber data yang dilakukan terhadap penelitian agar mendapatkan data yang tepat dalam rangka mencapai tujuan atau maksud penelitian.

Penulis mengumpulkan data dengan mengunjungi berbagai perpustakaan. Dalam pengumpulan sumber penelitian, penulis melakukan beberapa cara, yakni melalui :

¹¹Abd Rahman Hamid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.17

¹²Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006),hlm.35.

¹³*Ibid.*, hlm.17.

¹⁴*Ibid.*, hlm.35

¹⁵*Ibid.*, hlm.62

¹⁶M. Nazir. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.30.

¹⁷Suhadi Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm.13.

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah hal dari penelitian yang dilaksanakan agar didapatkan data atau tentang perihal yang diteliti dari bahan buku atau bahan dari hasil analisis”¹⁸.

Menurut Nazir, “*studi kepustakaan adalah cara agar terkumpulnya suatu pendataan dengan melaksanakan telaah terhadap bahan referensi baik berupa buku, bahan literatur, pencatatan, atau kegiatan laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang hendak diselesaikan.*”¹⁹

Dari pernyataan tersebut, kesimpulannya adalah studi kepustakaan adalah kegiatan dengan tujuan utama mencari bahan atau sumber data kepustakaan yang relevan yang digunakan untuk penulisan penelitian. Dalam pengumpulan data untuk menyelesaikan tulisan ilmiah ini, penulis mengunjungi beberapa perpustakaan yang ada di kota Palembang.

2. Metode Heuristik

Menurut Abdul Rahman, Heuristik adalah suatu tehnik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, Heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan merinci biografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan. Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang akan dibahas, dan juga menghimpun jejak-jejak masa lampau atau sumber sejarah ini dapat berupa sumber tertulis, dalam penelitian ini dari dua jenis yaitu sumber primer dan sekunder.²⁰

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa sejarah Dinasti Fatimiyah masuk ke Mesir tahun 298 H/909 M Dalam perkembangannya Dinasti Fatimiyah mencakup wilayah Asia Barat Daya yang terletak sebelah Barat benua Asia yang terdiri dari negara-negara wilayah Timur Tengah dan Negara Asia lainnya. Namun, pada masa pemerintahan Dinasti Fatimiyah mereka hanya menguasai beberapa wilayah Seperti Mesir yang menjadi pusat kekuasaan dari Dinasti Fatimiyah ada juga negara seperti Afrika Utara, Sisilia, Pesisir Laut Merah Afrika, Palestina, Suriah Yaman dan Hijaz. Masa keemasan *Golden Age*) Dinasti Fatimiyah di Era kholifah al-Aziz.

¹⁸Semi Atar. *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.8

¹⁹*Ibid.*, hlm.111.

²⁰Abdurahman. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Kurnia Alam, 2007), hlm.51.

Peranan dari Dinasti Fatimiyah dalam menyebarkan agama Islam terjadi di wilayah Mesir, Afrika Utara, Sisilia Pesisir Laut Merah Afrika, Palestina, Suriah, Yaman dan Hijaz yang menyebarkan aliran Syi'ah. Kemajuan terbesar yang dihasilkan oleh Dinasti Fatimiyah yaitu dalam sistem pemerintahan, bidang ekonomi dan keilmuan. Tujuan utama dari Dinasti Fatimiyah adalah mendirikan sebuah ibu Kota Baru yaitu Kairo, membina dan mendirikan suatu Universitas Islam yang besar yaitu Al-Azhar serta menyebarluaskan Ideologi Dinasti Fatimiyah yaitu, Syi'ah ke Palestina, Syiria dan Hijaz.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Alam, 2007.
- Atar, Semi. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Gottschalk. Louis . *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2006.
- Hadi. Nurfitri. *Mengenal Kerajaan Syiah Daulah Fatimiyah*. 2013. www.kisahmuslim.com.
Diakses tanggal 27 Agustus 2020.
- Hitti, Phillip K. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu, 2013.
- Ibnu. Suhadi. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003
- Ibrahim, Qasim A. & Saleh, Muhammad. *Buku Pintar Sejarah Islam (Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini)*. Jakarta: Zaman. 2014.
- Manan H.A. Nuraini. *Dinasti Fatimiyah di Mesir (909-1172): Kajian Pembentukan dan Perkembangannya*. Jurnal Adabiya, Vol. 19 No. 2 Agustus 2017.
- Munir Pengodengan. *Bab X Dinasti-Dinasti Lokal (Dinasti Aghlabiyah, Fatimiyah, Dan Ayyubiyah)*. www.academia.edu. 2013
- Nazir. M. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Rahmadi, Fuji. *Dinasti Fathimiyah di Mesir (Analisa Pertumbuhan, Perkembangan dan Pengaruhnya)*. Jurnal Al-Hadi, Volume II No 02 Edisi Januari-Juni 2017.
- Rahman Hamid, Abd. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta, 2017